



HUBUNGAN *CYBERSEX* DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA DI SMP NEGERI X KABUPATEN BANYUWANGI

THE RELATIONSHIP BETWEEN CYBERSEX AND PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR IN STUDENTS AT SMP NEGERI X BANYUWANGI

Elizza Permatadewa^{1*}, Taufan Asrisyah Ode¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember,
Jl. Kalimantan no.37 68121 Jember, Jawa Timur, Indonesia

*e-mail: permatadewa991@gmail.com

Abstract

Teenagers are the largest group of internet users in Indonesia. There are many things that teenagers can do when using the internet, including cybersex. Cybersex is defined as the use of the internet with the aim of carrying out various activities for sexual satisfaction such as viewing pornographic images, having sexual chats, and so on. Cybersex is one of the phenomena that has been developing in modern society around the world. Today, this phenomenon has become a significant problem in our society, more specifically among the young generation, particularly teenagers. This is especially closely related to premarital sexual behavior. The purpose of this study was to analyze the relationship between cybersex and premarital sexual behavior among students at SMP Negeri X Banyuwangi. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of this study was all students of SMP Negeri X Banyuwangi who were active students, with a total of 868 students and a sample size of 142 respondents. The analysis used in this study was univariate and bivariate using the Kendalls tau-b correlation test. The results showed that most of the respondents are male (53.5%), the majority of respondents are in the middle adolescent category 13–15 years old (97.9%), most of the respondents have cybersex in the low risk category (84.5%), and most of the respondents' premarital sexual behavior is classified as not at risk (45.1%). The results of the Kendalls tau-b correlation test obtained a p-value (0.000), so it can be concluded that there is a relationship between cybersex and premarital sexual behavior among students of SMP Negeri X Banyuwangi. This research suggests that parents and teachers should provide education about sexuality to prevent junior high school students from engaging in cybersex and premarital sexual behavior.

Keyword: *cybersex, premarital sexual behavior, adolescent*

Abstrak

Remaja merupakan kelompok pengguna internet terbanyak di Indonesia. Banyak hal yang bisa dilakukan remaja ketika menggunakan internet, termasuk cybersex. Cybersex didefinisikan sebagai penggunaan internet dengan tujuan melakukan berbagai aktivitas untuk memuaskan seksual seperti melihat gambar porno, melakukan obrolan seksual, dan sebagainya. Cybersex merupakan salah satu fenomena yang berkembang dalam masyarakat modern di seluruh dunia. Pada Saat ini, fenomena tersebut telah menjadi masalah yang penting di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, khususnya remaja. Hal ini sangat erat hubungannya dengan perilaku seksual pranikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara cybersex dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi yang merupakan siswa aktif dengan jumlah 868 siswa dan jumlah sampel sebanyak 142 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan



menggunakan uji korelasi Kendalls tau-b. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (53,5%), mayoritas responden berada pada kategori remaja menengah 13–15 tahun (97,9%), sebagian besar responden melakukan cybersex pada kategori risiko rendah (84,5%), dan perilaku seksual pranikah responden sebagian besar tergolong tidak berisiko (45,1%). Hasil uji korelasi Kendalls tau-b diperoleh nilai p (0,000), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara cybersex dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil Penelitian ini disarankan agar orang tua dan guru memberikan pendidikan tentang seksualitas untuk mencegah siswa SMP melakukan cybersex dan perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: *cybersex*, perilaku seksual pranikah, remaja

PENDAHULUAN

Pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 150 juta orang, sedangkan pengguna internet *mobile* sejumlah 142,8 juta orang (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2019). Sementara itu, pada tahun 2021 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta dan mengalami peningkatan sebesar 11% dari tahun sebelumnya yaitu 175,4 juta (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021).

Jumlah pengguna internet tertinggi di Indonesia berada di wilayah Pulau Jawa. Beberapa provinsi di Pulau Jawa dengan jumlah pengguna internet terbanyak antara lain: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur berada pada urutan ketiga dengan jumlah pengguna internet terbanyak di pulau Jawa. Jumlah pengguna internet di Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 23,2 juta orang dan tahun 2019 mencapai 26,3 juta (APJII, 2020).

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang data penetrasi dan pengguna internet berdasarkan umur tahun 2018 menunjukkan bahwa pengguna internet paling banyak berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Sebanyak 91% remaja pada kelompok usia 15-19 tahun merupakan pengguna internet sedangkan 9% remaja pada kelompok usia ini bukan pengguna internet. Selanjutnya kelompok usia 20-24 tahun menjadi pengguna internet terbanyak kedua. Selain itu, hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa 66,2% individu pada kelompok usia 10-14 tahun merupakan pengguna internet, sedangkan sebanyak 33,8% sisanya bukan pengguna internet (APJII, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok yang banyak menggunakan internet.

Terdapat banyak hal yang bisa dilakukan oleh remaja ketika menggunakan internet. Salah satu hal yang dapat dilakukan remaja yaitu mengeksplorasi hal-hal yang bertujuan untuk memenuhi pemuasan seksual melalui internet. Remaja melakukan berbagai aktivitas yang dapat merangsang libido dengan mengakses situs-situs pornografi di internet. Selain itu, remaja juga dapat membuat video konten porno sendiri dengan cara saling merekam menggunakan gawai kemudian menyebarkannya atau saling bertukar dengan temannya (Ulfatin *et al.*, 2020:20).

Cybersex merupakan aktivitas menelusuri konten pornografi di internet, melakukan percakapan dengan orang lain secara *online* tentang seksual, dan membuka media-media atau aplikasi seks. *Cybersex* menjadi salah satu fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern di seluruh dunia saat ini. Fenomena *cybersex* bukan menjadi topik baru, tetapi praktiknya yang semakin berkembang menyebabkan fenomena ini semakin dikenal (Juditha, 2020). Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih menyebabkan *cybersex* lebih mudah dilakukan (Kholifah, Retnaningdyastuti and Dian, 2021).

Cybersex pada kalangan remaja memiliki beberapa dampak negatif. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *cybersex* berdampak terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian Tradevi (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil penelitian Ghazali *et al.* (2021) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Rahayu *et al.* (2020) diketahui bahwa adanya hubungan signifikan antara keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual siswa SMP. Responden yang telah

terpapar pornografi cenderung melakukan perilaku seksual lebih tinggi daripada responden yang tidak terpapar pornografi.

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah atau adanya ikatan pernikahan yang sah baik agama maupun hukum dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Perilaku ini dapat terjadi karena adanya dorongan hasrat seksual (Afriani, 2022:52). Terdapat berbagai jenis perilaku seksual pada remaja yang terdiri dari beberapa tahapan seperti: berpegangan tangan, mencium kening, berpelukan, memegang atau meraba bagian tubuh yang sensitif, dan berhubungan seks (*intercourse*) (Sarwono dalam Afriani, 2022:52). Jika perilaku ini dilakukan oleh remaja, maka akan menyebabkan beberapa dampak negatif bagi remaja seperti terjadi penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan remaja yang dapat menyebabkan putus sekolah, sanksi sosial, komplikasi pada masa kehamilan hingga pasca persalinan, serta upaya melakukan aborsi yang tidak aman. Selain itu, organ reproduksi pada masa remaja juga masih belum berkembang dengan sempurna, sehingga berisiko terluka ketika melakukan hubungan seksual (BPS, 2018).

Berdasarkan data hasil Survei Demografi Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017 diketahui bahwa 2% remaja wanita dan 8% remaja pria pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja pada kelompok umur 15-19 tahun menjadi kelompok umur tertinggi yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Adapun alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah diantaranya: saling mencintai, penasaran/ingin tahu, terjadi begitu saja, dipaksa, dan dipengaruhi teman (BPS, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa beberapa kasus *cybersex* pernah terjadi di SMP Negeri X Kabupaten Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui penyebaran angket menunjukkan bahwa 52,8% siswa di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi pernah melakukan *cybersex* dalam waktu 6 bulan terakhir. Beberapa jenis *cybersex* yang dilakukan oleh siswa seperti melihat gambar/menonton video porno, membaca komik/cerita porno, melakukan *chatting* mesum, mengirim foto/video porno secara personal, dan bermain game porno.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa 47,2% siswa pernah melakukan

perilaku seksual pranikah. Beberapa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh siswa yaitu berpegangan tangan dengan pacar, memiliki fantasi melakukan hubungan seks, berpelukan, mencium kening/pipi, berciuman dengan bibir, meraba bagian tubuh sensitif pada pasangan, melakukan *necking* dan *petting* dengan pacar/pasangan, serta masturbasi/onani. Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya sangat penting untuk meneliti hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* karena kedua variabel dalam penelitian diteliti dalam waktu yang sama. Variabel independen penelitian ini adalah *cybersex*, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku seksual pranikah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi pada bulan November 2022 hingga Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang berstatus aktif di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi sebanyak 868 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* dan dihitung dengan rumus Issac dan Michael (dalam Sugiyono, 2014:87) sehingga diperoleh sampel sejumlah 142 siswa yang memenuhi kriteria inklusi.

Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui pengisian angket untuk memperoleh data tentang usia dan jenis kelamin. Kategori *cybersex* diukur menggunakan kuesioner baku yaitu *Internet Sex Screening Test (ISST)*, sedangkan perilaku seksual pranikah diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan tentang jenis-jenis perilaku seksual pranikah dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan dilakukan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, data hasil penelitian juga akan dilakukan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah menggunakan uji korelasi *Kendalls tau-b* karena variabel dependen dan variabel independen berskala data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil tabel 1, diketahui bahwa mayoritas usia responden termasuk dalam golongan remaja pertengahan yang berada pada rentang usia 13 tahun sampai 15 tahun yaitu 139 responden atau (97,9%). Sebagian kecil responden tergolong kategori remaja awal yaitu 2 (1,4%) dan remaja akhir 1 (0,7%) responden. Selain itu, hasil tabel juga menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 76 responden atau (53,5%), sedangkan perempuan sebanyak 66 (46,5%) responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------------------------------|------------|----------------|
| Usia | | |
| 10-12 tahun (Remaja Awal) | 2 | 1,4 |
| 13-15 tahun (Remaja Pertengahan) | 139 | 97,9 |
| 16-19 tahun (Remaja Akhir) | 1 | 0,7 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 76 | 53,5 |
| Perempuan | 66 | 46,5 |

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi diperoleh hasil bahwa yang menjadi responden paling banyak berada pada rentang usia 13-15 tahun. Menurut Pieter (dalam Ahmad, 2020:17) usia tersebut tergolong dalam kategori remaja pertengahan. Sebayang *et al.* (2018:7) menjelaskan bahwa anak pada masa remaja pertengahan memiliki beberapa karakteristik seperti pencarian identitas diri, memiliki keinginan untuk berkencan dan rasa cinta mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir abstrak, serta memiliki khayalan tentang aktivitas seks. Jika remaja tidak bisa memahami hal ini dengan benar, maka dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku yang salah seperti melakukan perilaku seksual pranikah (Ulfatin *et al.*, 2020:4)

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Pradita (2019) menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan perilaku imitasi seksual antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki memiliki perilaku imitasi seksual lebih tinggi daripada perempuan. Penelitian Novitriani (2019) juga menunjukkan bahwa *cybersex* pada remaja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Cybersex pada Siswa SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden tergolong ke dalam risiko rendah yaitu sebanyak 120 (84,5%) responden. Hasil tabel 2 juga menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kategori risiko sedang yaitu sebanyak 22 responden atau (15,5%). Sementara itu, hasil penelitian tidak ditemukan responden yang tergolong risiko tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi *Cybersex* Responden Penelitian

| Kategori <i>Cybersex</i> | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|------------|----------------|
| Tingkat Risiko <i>Cybersex</i> | | |
| Risiko rendah (0-8) | 120 | 84,5 |
| Risiko sedang (9-18) | 22 | 15,5 |
| Risiko tinggi (≥ 19) | 0 | 0 |

Cybersex merupakan salah satu jenis aktivitas seksual *online* yang didefinisikan sebagai penggunaan media internet dengan tujuan melakukan berbagai aktivitas untuk memuaskan seksual. Terdapat beberapa aktivitas *cybersex* yang dapat dilakukan seperti melihat gambar porno, melakukan obrolan seksual, bertukar atau berbagi gambar/video porno, melakukan perilaku seksual seperti masturbasi melalui internet, dan sebagainya (Cooper, 2013:3). *Cybersex* dapat diukur dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian seperti *Internet Sex Screening Test* (ISST) (Delmonico dan Griffin, 2011:118). Delmonico dan Griffin (2011:122) mengelompokkan *cybersex* ke dalam tiga kategori yaitu risiko rendah, risiko sedang, dan risiko tinggi.

Pengukuran *cybersex* dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Internet Sex Screening Test* (ISST). Terdapat delapan faktor yang diukur menggunakan kuesioner *Internet Sex Screening Test* (ISST) terdiri dari tujuh faktor tentang perilaku seksual *online* dan satu faktor terkait perilaku seksual *offline*. Beberapa faktor tersebut diantaranya: *online sexual compulsivity*,

online sexual behavior social, online sexual behavior isolated, online sexual spending, interest in online sexual behavior, non-home use of the computer, dan illegal sexual use of the computer.

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa hanya 2 (1,4%) responden yang menyatakan bahwa melakukan *cybersex* sebagai hadiah/penghargaan karena telah menyelesaikan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

berbagai faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan *cybersex*. Juditha (2020) menjelaskan beberapa alasan remaja melakukan *cybersex* diantaranya: sebagai hiburan, rekreasi, kecanduan seks *online*, dan senang melakukan seks dengan banyak orang. Selain itu, *cybersex* pada remaja dipengaruhi oleh pencarian sensasi karena faktor biologi atau adanya dorongan seksual (Manalu, Ramadhana and Soeharso, 2019).

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden mengenai *Online Sexual Compulsivity*

| No | Pernyataan | Ya | | Tidak | | Total | |
|----|--|----|------|-------|------|-------|-----|
| | | N | % | n | % | n | % |
| 1. | Seks di internet terkadang mengganggu beberapa aspek tertentu dalam hidup | 52 | 36,6 | 90 | 63,4 | 142 | 100 |
| 2. | Saya pernah melakukan masturbasi/onani ketika menggunakan internet | 25 | 17,6 | 117 | 82,4 | 142 | 100 |
| 3. | Saya berjanji pada diri sendiri untuk berhenti menggunakan internet dengan tujuan seksual | 93 | 65,5 | 49 | 34,5 | 142 | 100 |
| 4. | Saya melakukan <i>cybersex</i> sebagai hadiah/penghargaan karena telah menyelesaikan sesuatu | 2 | 1,4 | 140 | 98,6 | 142 | 100 |
| 5. | Saya merasa cemas, marah, atau kecewa jika tidak bisa melakukan <i>cybersex</i> | 2 | 1,4 | 140 | 98,6 | 142 | 100 |
| 6. | Saya telah menghukum diri saya sendiri ketika menggunakan internet untuk tujuan seksual | 54 | 38 | 88 | 62 | 142 | 100 |

Cybersex menyebabkan dampak terhadap beberapa aspek dalam hidup remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian responden yaitu sebanyak 52 (36,6%) menyatakan bahwa seks di internet terkadang mengganggu beberapa aspek tertentu seperti gangguan waktu tidur dan membayangkan adegan seksual dalam kehidupan nyata. Selain itu, terdapat 2 (1,4%) responden merasa cemas,

marah, atau kecewa jika tidak bisa melakukan *cybersex*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Huwaidah *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa responden yang kecanduan *cybersex* mengalami gangguan tidur karena kegiatan mencari konten seksual *online* dilakukan hingga larut malam. Selain itu, jika tidak bisa melakukan *cybersex* ketika menginginkannya, maka akan merasa gelisah dan tidak nyaman.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden mengenai *Online Sexual Behavior Social*

| No | Pernyataan | Ya | | Tidak | | Total | |
|----|---|----|------|-------|------|-------|-----|
| | | n | % | n | % | n | % |
| 1. | Saya telah bergabung dengan situs/group seksual untuk mendapatkan akses konten seksual | 7 | 4,9 | 135 | 95,1 | 142 | 100 |
| 2. | Saya telah bergabung dalam obrolan yang berhubungan dengan seks/ <i>sex chatting</i> | 7 | 4,9 | 135 | 95,1 | 142 | 100 |
| 3. | Saya memiliki nama pengguna/nama panggilan seksual yang saya gunakan di internet | 5 | 3,5 | 137 | 96,5 | 142 | 100 |
| 4. | Saya telah mengambil risiko karena memberikan nama, nomor telepon, dan bertemu langsung dengan orang yang baru saya kenal di internet | 20 | 14,1 | 122 | 85,9 | 142 | 100 |
| 5. | Saya pernah bertemu langsung dengan orang yang saya kenal melalui internet untuk berkencan | 19 | 13,4 | 123 | 86,6 | 142 | 100 |
| 6. | Saya menggunakan humor/candaan/sindiran yang berbau seksual dengan orang lain ketika di internet | 30 | 21,1 | 112 | 78,9 | 142 | 100 |

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat responden yang telah bergabung dengan situs/grup seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roslin *et al.* (2022) bahwa para remaja menggunakan media sosial

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat responden yang pernah melakukan obrolan yang berhubungan dengan seksual/*sex chatting*. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Aprisyne *et al.* (2019) bahwa informan penelitian yang

yaitu *facebook* untuk menyebarkan foto atau video pornografi. Para remaja dengan sengaja membuat grup sebagai tempat menyebar foto atau video pornografi agar tidak dilihat oleh pengguna lain yang tidak bergabung dalam grup. merupakan remaja sudah pernah melakukan obrolan seksual dengan pasangan/pacar. Bentuk obrolan seksual yang dilakukan yaitu melalui *video call*. Para informan juga menyatakan hal tersebut terjadi begitu saja meskipun awalnya hanya melakukan komunikasi normal.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden mengenai *Online Sexual Behavior Isolate*

| No | Pernyataan | Ya | | Tidak | | Total | |
|----|--|----|------|-------|------|-------|-----|
| | | n | % | n | % | N | % |
| 1. | Saya menandai beberapa situs seksual di internet | 35 | 24,6 | 107 | 75,4 | 142 | 100 |
| 2. | Saya pernah mencari konten seksual melalui internet | 74 | 52,1 | 68 | 47,9 | 142 | 100 |
| 3. | Saya begadang tengah malam untuk mengakses konten-konten seksual | 7 | 4,9 | 135 | 95,1 | 142 | 100 |
| 4. | Saya menggunakan internet untuk mencari tahu tentang berbagai hal tentang seks seperti (homoseks, lesbi, seks anal, , dll) | 47 | 33,1 | 95 | 66,9 | 142 | 100 |
| 5. | Saya memiliki situs/website sendiri yang berisi hal-hal tentang seksual | 7 | 4,9 | 135 | 95,1 | 142 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 74 (52,1%) menjawab pernah mencari konten seksual di internet. Berbagai faktor dapat menyebabkan remaja melakukan *cybersex*. Beberapa responden penelitian yang pernah melakukan *cybersex* menyatakan bahwa dorongan seksual, rasa ingin tahu, pengaruh dari teman, dan kemudahan dalam mengakses konten pornografi merupakan alasan melakukan

cybersex. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anggreiny dan Sarry (2018b) menunjukkan beberapa faktor penyebab remaja melakukan *cybersex* yang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal penyebab remaja melakukan *cybersex* adalah dorongan nafsu, kesenangan, ketagihan, rasa ingin tahu, dan bosan/*badmood*, sedangkan faktor eksternal yaitu ajakan teman dan kurangnya kontrol sosial terutama dari keluarga.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden mengenai *Online Sexual Spending*

| No | Pernyataan | Ya | | Tidak | | Total | |
|----|--|----|---|-------|-----|-------|-----|
| | | n | % | n | % | n | % |
| 1. | Saya pernah membeli produk seksual secara <i>online</i> (misalnya: foto/video porno, alat perangsang alat kelamin, dll.) | 0 | 0 | 142 | 100 | 142 | 100 |
| 2. | Saya telah mengeluarkan banyak uang untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan seks (konten/foto/video seksual) | 0 | 0 | 142 | 100 | 142 | 100 |

Faktor *online sexual spending* menunjukkan tentang banyaknya pengeluaran individu untuk melakukan perilaku seksual *online* seperti pembelian produk seksual secara *online* dan hal-hal yang berhubungan dengan seks (foto/video seksual). Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa Seluruh responden pada

penelitian ini menyatakan tidak pernah membeli produk seksual secara *online* dan tidak mengeluarkan banyak uang untuk melakukan berbagai hal seksual. Sari (2018) menjelaskan bahwa kemudahan memperoleh *wifi* gratis di warkop yang banyak berada di sekitar rumah menyebabkan siswa SMP mudah mengakses

pornografi hingga mengalami kecanduan. Cooper (2013:5) menjelaskan bahwa kemudahan dalam menjangkau internet dan memperoleh akses berbagai hal tentang seksualitas secara gratis menyebabkan seseorang

semakin mudah melakukan *cybersex*. Selain itu, kemudahan remaja ketika menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet tanpa batas dan pengawasan dari orang tua juga dapat menyebabkan remaja bebas melakukan apapun.

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden mengenai *Interest in Online Sexual Behavior*

| Pernyataan | Ya | | Tidak | | Total | |
|---|----|-----|-------|------|-------|-----|
| | n | % | N | % | n | % |
| Saya menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per minggu untuk kegiatan seksual melalui komputer/HP saya | 0 | 0 | 142 | 100 | 142 | 100 |
| Saya yakin bahwa saya adalah pecandu seks di internet | 6 | 4,2 | 136 | 95,8 | 142 | 100 |

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan tidak menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per minggu untuk melakukan kegiatan seksual *online*. Berdasarkan penelitian Juditha (2020) diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan *cybersex* dengan frekuensi sebanyak 1-2 kali seminggu dan hanya sebagian kecil responden yang melakukan *cybersex* setiap hari.

Hasil penelitian Arieska *et al.* (2019) menunjukkan bahwa durasi akses video pornografi pada remaja yaitu 5 menit/akses. Remaja yang terpapar pornografi berisiko mengalami ketagihan untuk menonton video pornografi. Durasi yang semakin tinggi akan mempengaruhi tubuh dan pikiran remaja sehingga dapat berdampak buruk bagi remaja.

Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden mengenai *Non-home Use of The Computer*

| Pernyataan | Ya | | Tidak | | Total | |
|---|----|------|-------|------|-------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Saya pernah mengakses situs seksual ketika berada di luar rumah saya | 20 | 14,1 | 122 | 85,9 | 142 | 100 |
| Tidak ada yang mengetahui jika saya menggunakan komputer/HP saya untuk kebutuhan seksual | 37 | 26,1 | 105 | 73,9 | 142 | 100 |
| Saya telah menyembunyikan segala hal tentang seks di komputer/HP saya agar orang lain tidak dapat mengetahuinya | 46 | 32,4 | 96 | 67,6 | 142 | 100 |

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 20 (14,1%) responden pernah melakukan *cybersex* ketika berada di luar rumah. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki media seperti *smartphone* dan kemudahan dalam akses internet. Selain itu, responden juga memiliki kebebasan dalam menggunakan *smartphone* ketika berada di rumah maupun sekolah.

Kurangnya pengawasan pada remaja dalam penggunaan *smartphone* dapat menjadi faktor penyebab responden melakukan *cybersex*. Menurut Cooper (2013:5) *cybersex* dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu akses (*access*), keterjangkauan (*affordability*), dan anonim (*anonymity*). Setiap individu dapat menemukan situs-situs yang berkonten seksual dengan mudah dimanapun dan kapanpun tanpa adanya keterbatasan tempat dan waktu. Banul (2022) menjelaskan bahwa internet menjadi salah satu

media yang menjadi sumber informasi berbagai hal tentang seksual, sehingga semua orang dapat mengakses konten seksual dengan bebas melalui internet dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa terdapat 2 (1,4%) responden pernah mengakses hal-hal seksual yang ilegal di internet seperti melakukan pelecehan seksual. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Rosyidah dan Nurdin (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja yang tidak diikuti dengan pengawasan dan perhatian dari lingkungan sekitar dapat memicu terjadinya perilaku-perilaku menyimpang. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja adalah melakukan pelecehan seksual melalui media sosial. Remaja melakukan pelecehan dengan merayu dan menggoda seseorang melalui *chat*, *direct message*, dan komentar di media sosial.

Tabel 9. Distribusi Jawaban Responden mengenai *Illegal Sexual Use of The Computer*

| Pernyataan | Ya | | Tidak | | Total | |
|--|----|-----|-------|------|-------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Saya mengakses hal-hal seksual yang ilegal di internet (misalnya: melakukan pelecehan seksual di internet seperti membujuk seseorang untuk berfoto telanjang kemudian mengancam menyebarkan foto korban) | 2 | 1,4 | 140 | 98,6 | 142 | 100 |

Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong ke dalam kategori tidak berisiko yaitu sebanyak 64 (45,1%) responden. Responden dengan persentase terendah yaitu kategori risiko tinggi sebanyak 37 responden atau (26,1%). Sementara itu, jumlah responden dengan kategori risiko rendah yaitu sebanyak 41 responden atau (28,9%). Responden yang tergolong tidak berisiko berarti bahwa responden tersebut tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah apapun. Sementara itu, responden yang tergolong risiko rendah berarti bahwa individu pernah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu berfantasi, berpegangan tangan, berpelukan, dan mencium pipi/kening. Responden yang tergolong risiko tinggi berarti

bahwa individu pernah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu mencium leher/*necking*, meraba, masturbasi, *petting*, dan berhubungan seksual. Berikut merupakan hasil distribusi data perilaku seksual pranikah responden:

Tabel 10 . Distribusi Frekuensi Kategorisasi *Cybersex* Responden Penelitian

| Kategori Perilaku Seksual Pranikah | Jumlah (n=142) | Persentase (%) |
|---|----------------|----------------|
| Tingkat Risiko Perilaku Seksual Pranikah | | |
| Tidak berisiko | 64 | 45,1 |
| Risiko rendah | 41 | 28,9 |
| Risiko tinggi | 37 | 26,1 |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan kuesioner diperoleh hasil distribusi data jenis perilaku seksual pranikah yang pernah dilakukan responden sebagai berikut:

Tabel 11. Jenis Perilaku Seksual Pranikah Responden Penelitian

| Jenis Perilaku Seksual Pranikah | Ya | | Tidak | | Total | |
|---|----|------|-------|------|-------|-----|
| | n | % | n | % | n | % |
| Berfantasi | 35 | 24,6 | 107 | 75,4 | 142 | 100 |
| Berpegangan tangan | 54 | 38 | 88 | 62 | 142 | 100 |
| Berpelukan | 18 | 12,7 | 124 | 87,3 | 142 | 100 |
| Mencium kening/pipi/tangan/rambut | 6 | 4,2 | 136 | 95,8 | 142 | 100 |
| Mencium bibir | 2 | 1,4 | 140 | 98,6 | 142 | 100 |
| <i>Necking</i> | 1 | 0,7 | 141 | 99,3 | 142 | 100 |
| Meraba bagian tubuh (payudara/paha/organ kelamin) | 2 | 1,4 | 140 | 98,6 | 142 | 100 |
| <i>Petting</i> | 1 | 0,7 | 141 | 99,3 | 142 | 100 |
| Masturbasi/onani | 37 | 26,1 | 105 | 73,9 | 142 | 100 |
| Berhubungan seks | 2 | 1,4 | 140 | 98,6 | 142 | 100 |

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa terdapat berbagai macam perilaku seksual pranikah yang dilakukan responden penelitian. Sebagian besar responden yang tergolong risiko rendah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu berpegangan tangan dengan pacar yaitu sebanyak 54 (38 %) responden. Sementara itu, sebagian besar responden yang tergolong risiko tinggi melakukan perilaku seksual pranikah

yaitu masturbasi/onani sebanyak 37 (26,1%) responden. Hasil penelitian juga menemukan adanya 2 (1,4%) responden yang pernah melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual pranikah yang pernah dilakukan oleh sebagian besar responden dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Usia responden merupakan kelompok usia remaja sehingga mengalami perkembangan seks

sekunder dan kematangan seksual. Ulfatin *et al.* (2020:4) menjelaskan bahwa beberapa hal yang berhubungan dengan kematangan seksual dapat merangsang remaja untuk mendapatkan kepuasan seksual, sehingga menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah jika tidak memahami hal tersebut dengan benar.

Beberapa responden penelitian juga menyatakan bahwa pemberian edukasi terkait permasalahan seksual ketika di sekolah masih kurang. Hal ini menyebabkan remaja memiliki pengetahuan kurang tentang seksualitas. Sarwono (dalam Sebayang *et al.*, 2018:22) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dapat menjadi penyebab remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan remaja tidak mengetahui tentang dampak yang dapat terjadi ketika melakukan perilaku tersebut. Selain itu, pengetahuan seksual yang salah juga dapat menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah tentang seksualitas, sehingga

melakukan perilaku seksual yang salah (Sebayang *et al.*, 2018:14).

Semakin berkembangnya budaya pergaulan bebas antar jenis kelamin pada remaja yang tidak diimbangi dengan peningkatan pemantauan orang tua terhadap anak menyebabkan kemungkinan terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja semakin tinggi (Sarwono, dalam Sebayang *et al.*, 2018:24). Hasil penelitian Alfiah *et al.* (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara norma keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Norma keluarga yang kurang ketat dan cenderung membiarkan perilaku berpacaran menyebabkan remaja berisiko melakukan perilaku seksual pranikah.

Hubungan antara *Cybersex* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi

Berikut merupakan tabel tabulasi silang antara *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMP Negeri X:

Tabel 12. Hubungan *Cybersex* dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi

| <i>Cybersex</i> | Perilaku Seksual Pranikah | | | Total | <i>p value</i> |
|-----------------|---------------------------|-----------------|-----------------|-------|----------------|
| | Tidak Berisiko | Berisiko Rendah | Berisiko Tinggi | | |
| Risiko Rendah | 64 | 33 | 23 | 120 | 0,000 |
| Risiko Sedang | 0 | 8 | 14 | 22 | |
| Risiko Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 | |

Berdasarkan hasil tabel 12, hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Kendall's tau-b* memperoleh hasil *p value* < α yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, berdasarkan hasil uji korelasi *Kendall's tau-b* juga diperoleh nilai koefisien korelasi positif sebesar +0,407 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi tingkat risiko *cybersex* maka perilaku seksual pranikah responden juga semakin berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tradevi (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian serupa juga dilakukan oleh

Ghozali *et al.* (2021) menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK. Semakin tinggi intensitas mengakses konten pornografi maka dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah juga semakin besar, sebaliknya jika semakin rendah intensitas mengakses konten pornografi maka dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah juga semakin kecil.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian Hidayatullah dan Winarti (2021) diketahui bahwa *cybersex* pada kalangan remaja tergolong berisiko. Hal ini dikarenakan aktivitas *cybersex* yang dilakukan seperti menonton video porno, melakukan obrolan seks, dan bercerita tentang seks digunakan sebagai bahan untuk melakukan perilaku seksual berisiko seperti masturbasi dan berhubungan seksual dengan pasangan sebelum menikah. Selain itu, hasil penelitian Zulfiana dan Harnawati (2020) juga menunjukkan beberapa dampak perilaku

cybersex yang dilakukan oleh remaja diantaranya: melakukan ciuman, pelukan, dan *necking* dengan pacar serta sering melakukan onani/masturbasi setelah menonton video porno.

Teori ABC menjelaskan bahwa sebuah perilaku (*behavior*) dipicu oleh beberapa rangkaian peristiwa anteseden (sesuatu yang mendahului sebuah perilaku dan berhubungan dengan perilaku tersebut). Selanjutnya, perilaku diikuti oleh konsekuensi (hasil nyata dari perilaku yang dapat meningkatkan atau menurunkan kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan lagi) (Rachmawati, 2019:44). Perilaku (*behavior*) dalam penelitian ini adalah *cybersex* yang disebabkan oleh beberapa anteseden yaitu faktor penyebab *cybersex*, kemudian diikuti oleh konsekuensi berupa perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil studi literatur yang dilakukan oleh Mardiyantari *et al.*, (2018) bahwa terdapat penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara frekuensi paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Media pornografi menjadi faktor pendukung perilaku seksual pranikah meskipun tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat faktor lain yang memungkinkan dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah seperti tekanan dari teman atau pacar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas responden tergolong dalam rentang usia 13-15 tahun atau remaja pertengahan sebanyak 139 (97,9%) dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 76 (53,5%). *Cybersex* pada sebagian besar responden termasuk dalam kategori risiko rendah sebanyak 120 (84,5%) dan perilaku seksual pranikah pada sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak berisiko sebanyak 64 (45,1%).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai *p value* (0,000). Koefisien korelasi sebesar 0,407 juga menunjukkan hubungan cukup kuat. Oleh sebab

itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko *cybersex*, maka risiko perilaku seksual pranikah juga semakin tinggi.

Saran

Orang tua sebaiknya dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan anak untuk memberikan informasi kepada anak tentang seksualitas, sehingga anak memiliki pemahaman untuk menghindari *cybersex* dan perilaku seksual pranikah serta melakukan berbagai hal positif lainnya. Sementara itu, pihak sekolah juga dapat memberikan edukasi kesehatan reproduksi, sehingga siswa memiliki pemahaman yang benar tentang seksualitas. Pihak sekolah juga dapat menerapkan peraturan kepada siswa dalam penggunaan *smartphone* atau perangkat elektronik lainnya untuk mencegah siswa melakukan *cybersex* di sekolah.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti beberapa variabel lain seperti usia, pengetahuan, kontrol orang tua, dan pengaruh teman yang kemungkinan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dengan menggali informasi lebih dalam tentang penyebab serta dampak *cybersex* dan perilaku seksual pranikah menggunakan metode penelitian kualitatif.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] Afriani, D. (2022) *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Pekalongan: NEM.
- 2] Ahmad, M. (2020) *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- 3] Alfiah, N., Solehati, T. and Sutini, T. (2018) 'Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung', *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), pp. 131–139. doi: 10.17509/jpki.v4i2.10443.
- 4] Anggreiny, N. and Sarry, S. M. (2018) 'Perilaku Cybersex pada Remaja', *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 14(2), pp. 212–219. doi: <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1404>
- 5] APJII (2018) *Penetrasi & Profil Perilaku*

- Pengguna *Internet Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- 6] APJII (2020) *Laporan Survei internet APJII 2019–2020*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
 - 7] Aprisyte, A., Sudirman and Yani, A. (2019) ‘Perilaku Seksual Remaja Dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) di SMA Negeri 3 Palu’, *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), pp. 502–513. doi: <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.834>
 - 8] Arieska, T., Sari, S. M. and Anggreny, Y. (2019) ‘Gambaran Akses Video Pornografi Pada Remaja di SMP Negeri 9 Pekanbaru’, *Jurnal Ners Indonesia*, 10(1), pp. 71–79. doi: 10.31258/jni.10.1.71-79.
 - 9] Banul, M. S. (2022) ‘Hubungan Tempat Tinggal dan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di SMK Kota Ruteng’, *Malahayati Nursing Journal*, 4(11), pp. 3077–3089. doi: 10.33024/mnj.v4i11.7587.
 - 10] BPS (2018) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
 - 11] Cooper, A. (2013) *Sex and the Internet A Guide Book for Clinicians*. New York: Taylor & Francis.
 - 12] Delmonico, D. L. and Griffin, E. J. (2011) ‘Cybersex Addiction and Compulsivity’, in *Internet Addiction: a Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. John Wiley & Sons, Inc, pp. 113–131. doi: 10.1002/9781118013991.ch7.
 - 13] Ghozali, M., Yudianti, E. and Purwasih, I. (2021) ‘Hubungan Intensitas Mengakses Situs Pornografi dan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMK Nurul Iman Palembang’, *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(2), pp. 166–177. doi: 10.19109/ijobs.v1i2.9280.
 - 14] Hidayatullah, S. and Winarti, Y. (2021) ‘Literatur Review Media Sosial Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja’, *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), pp. 692–700.
 - 15] Huwaidah, R., Rokhmah, D. and Ririanty, M. (2020) ‘Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)’, *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), pp. 347–362. doi: 10.32528/ins.v16i2.1981.
 - 16] Juditha, C. (2020) ‘Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial’, *Journal Pekommas*, 5(1), pp. 47–58. doi: 10.30818/jpkm.2020.2050106.
 - 17] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2019) *Penggunaan Internet di Indonesia*. Available at: <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/penggunaan-internet-di-indonesia/> (Accessed: 22 March 2022).
 - 18] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2021) *Warganet Meningkat, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya di Internet*. Available at: <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/> (Accessed: 22 March 2022).
 - 19] Kholifah, U. N., Retnaningdyastuti and Dian, M. P. (2021) ‘Pengaruh Penggunaan Aplikasi Cybersex Terhadap Perilaku Siswa SMA N 1 Dempet’, *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 2(1), pp. 149–154. doi: <https://doi.org/10.46643/ijtv.v2i1.76>
 - 20] Manalu, F., Ramadhana, M. and Soeharso, S. Y. (2019) ‘Pengaruh Pencarian Sensasi dan Harga Diri terhadap Sexting Behavior pada Remaja Pelaku Sexting di Jakarta’, *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9(02), pp. 19–29. doi: 10.35814/mindset.v9i02.729.
 - 21] Mardyantari, E. et al. (2018) ‘Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja’, *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), pp. 36–39. doi: <https://doi.org/10.30994/sjik.v7i1.145>
 - 22] Novitriani, S. A. (2019) ‘Perbedaan Cybersex pada Remaja Ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin di Pekanbaru’, *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 16(1), pp. 42–51. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i2.5620>
 - 23] Pradita, A. E. (2019) ‘Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi’, *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), pp. 319–327. doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787>
 - 24] Rachmawati, W. C. (2019) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
 - 25] Rahayu, N. F., Indraswari, R. and Husodo, B. T. (2020) ‘Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku

- Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), pp. 62–67. doi: 10.14710/mkmi.19.1.62-67.
- 26] Roslin, L. O., Afamery, S. and Irawaty (2022) 'Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook pada Remaja Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna', *SELAMI IPS*, 15(2), pp. 154–164.
- 27] Rosyidah, F. N. and Nurdin, M. F. (2018) 'Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja', *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), pp. 38–48. doi: <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i2.17200>
- 28] Sari, R. N. (2018) 'Perilaku Remaja Zaman Now Pada Siswa SMP X di Sidoarjo', *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), pp. 171–176. doi: 10.17977/um023v8i12019p171.
- 29] Sebayang, W., Gultom, D. Y. and Sidabutar, E. R. (2018) *Perilaku Seksual Remaja*. Sleman: Deepublish.
- 30] Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 31] Tradevi, A. J. (2021) *Hubungan Cybersex dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Gebangsari Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung.
- 32] Ulfatin, N. *et al.* (2020) *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial Program Kesebayaan Melalui Buddy School System*. Malang: Media Nusa Creative.
- 33] Zulfiana, E. and Harnawati, R. A. (2020) 'Dampak Perilaku Cyber-Sex Dikalangan Generasi Millennial Pada Remaja Di Man Kota Tegal', *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), pp. 305–314. doi: 10.36743/medikes.v7i2.237.